



BADAN KELENGKAPAN
MWA UM UGM

Badan Kelengkapan MWA UM UGM Menulis

Antara Saya dan Jalan Persatuan: Sebuah Opini tentang Lanskap Kampus UGM





Antara Saya dan Jalan Persatuan: Sebuah Opini tentang Lanskap Kampus UGM

Oleh: Natalische Ramanda Ricko Aldebarant

Suatu ketika hendak menghadiri suatu acara di Balairung UGM, saya pernah dibuat resah oleh aksesnya yang susah. Awal cerita, siang kala itu cukup panas yang bahkan jika tidak ada keperluan pun saya tidak berniat keluar rumah. Meskipun jarak yang terpaut cukup dekat, tetap saja saya terbawa perasaan untuk ingin memindahkan diri dari rumah ke tempat tujuan secepat mungkin. Ibarat ekspektasi bertemu realita, keinginan tersebut seakan dianulir ketika saya memasuki kompleks UGM. Memandangi jalan-jalannya yang dibuntukan dan pintu-pintu jalannya yang tertutup entah sementara atau selamanya mengingatkan ada yang tidak pernah terlihat terbuka. Memunculkan beberapa pertanyaan receh seperti mengapa jalan yang menghubungkan ini dan itu tertutup, apa alasan suatu pintu jalan tidak pernah terlihat terbuka, kapan akses suatu jalan dapat dimanfaatkan umum, dan lain sebagainya.

Hingga pada akhirnya, saya sampai di tempat tujuan dengan perasaan terheran-heran karena saya harus melintang jauh meski ada jalan yang lebih aksesibel untuk dilalui. Tidak cukup disitu, karena masih banyak lagi pengalaman yang bermiripan dengan itu entah sebelum dan selama berkuliah di UGM serta baik yang ada hubungannya dengan akademik maupun tidak. Demikian karena hal itu hampir selalu muncul saat mengalami hal serupa atau ketika harapan untuk dapat berpindah tempat secepat mungkin bertemu dengan jalanan kampus yang demikian. Atas dasar itulah saya meyakini jika pembaca juga mempunyai pengalaman, pertanyaan, dan hingga keresahan yang serupa.

Sebelum membahas lebih jauh, alangkah baiknya kita memahami arti kata ‘kampus’ terlebih dahulu sebagaimana kita sering mendengar dan mengucapkannya secara spontanitas. Mulanya, kampus dimaknai sebagai daerah yang luas atau lapangan/*campus* dalam bahasa latin.¹ Baru kemudian pada abad ke-20 kampus digunakan untuk menyebut sebuah universitas atau perguruan tinggi, pertama kali

1 STAIDDIPARE, 2019, Kampus Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat Modern, Merupakan artikel ilmiah di laman situs <<https://staidiparepare.ac.id/blog/kampus-sebagai-pusat-peradaban-masyarakat-modern/>>, Diakses pada tanggal 19 Mei 2021.



digunakan oleh Princeton University di abad ke-18.² Hingga pengertian modern menggambarkan kampus sebagai kumpulan gedung-gedung tempat semua kegiatan belajar mengajar di tingkat perguruan tinggi/sekolah akademi dan sarana pendukungnya seperti kantor administrasi, gedung kemahasiswaan, masjid, dan bahkan kantin yang kesemuanya kompleks. Termasuk jalanan yang menghubungkan antar wilayah atau antar bangunan, contohnya Jalan Persatuan yang membagi UGM bagian barat dan bagian timur.

Kampus merupakan pusat kebudayaan karena menjadi pusat aktivitas anggota masyarakat yang menghasilkan ide, karya, dan aneka hasil budi lainnya sehingga bukan sekadar wahana pewarisan ilmu pengetahuan saja.³ Terdapat empat kebudayaan kampus yang umum yakni intelektualitas, moralitas, perbaikan kualitas, dan penelitian dan pengembangan.⁴ Adapun kebudayaan yang khusus yaitu yang lahir sesuai visi dan misi di lingkungan kampus itu sendiri seperti contohnya UGM dengan visi dan misinya⁵. Dalam kata lain, kampus-kampus di Indonesia menanggung beban untuk menghidupkan budaya intelektualitas, moralitas, perbaikan kualitas, serta penelitian dan pengembangan ditambah dengan yang menjadi visi dan misi masing-masing universitasnya. Oleh karena itu, budaya yang menuju pada perbaikan kualitas hidup masyarakat menjadi pekerjaan rumah yang penting bagi kampus-kampus di Indonesia. Adapun terdapat bermacam-macam cara menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut yang salah satunya dapat dengan mengatur lanskap kampus agar terbuka dan berdaya guna bertujuan untuk menumbuhkan sikap inklusif bagi mahasiswa kepada masyarakat. Hal itu mengingat inklusifitas juga menjadi misi seluruh dunia di ranah pendidikan.

SDGs⁶ telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 59

2 Ibid.

3 M Rosichin, 2009, Kampus Sebuah Pusat Kebudayaan, Merupakan artikel ilmiah di laman situs <<https://rosichin.wordpress.com/2009/06/10/kampus-sebuah-pusat-kebudayaan/#:~:text=Kampus%20pada%20hakikatnya%20merupakan%20sebuah,dengan%20ilmu%20pengetahuan%20dan%20pengalamannya>>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2021.

4 ibid

5 Visi dan misi UGM lihat di laman situs <<https://ugm.ac.id/id/tentang-ugm/1359-visi.dan.misi>>.

6 Sustainable Development Goals merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia termasuk Indonesia guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan. Pengertian berdasarkan laman situs <<https://www.sdg2030indonesia.org/>>.



Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Kampus sebagai pusat kebudayaan berkorelasi dengan tujuan poin keempat SDGs yang salah satu muatannya yaitu memastikan pendidikan yang inklusif. Menurut saya, inklusif bukan hanya menyoal yang berkebutuhan khusus meskipun ini merupakan penekanan utamanya namun lebih jauh dari itu juga berbicara tentang bagaimana eksklusifitas suatu komunitas dapat dikurangi sedemikian rupa. Harapannya supaya keterjangkauan dapat terwujud bagi setiap orang baik yang berkebutuhan khusus maupun yang tidak dan baik yang di dalam maupun yang di luar komunitas. Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang artinya mengajak masuk atau mengikutsertakan,⁷ sehingga kampus inklusif artinya kampus yang terbuka dan mengikutsertakan semua orang dalam memanfaatkan kampus. Demikian karena kampus merupakan salah satu wadah untuk menumbuhkan budaya baru yang saat ini sedang gencar digaungkan yaitu nilai-nilai inklusifitas. Sebagai informasi, di dalam SDGs pun terdapat 17 tujuan yang lima diantaranya menekankan pada perwujudan inklusifitas.⁸

Melanjutkan di atas, demi mewujudkan budaya baru tersebut sistem pendidikan kita harus menciptakan situasi dan kondisi yang bercirikan budaya baru itu juga. Adapun dapat dilakukan melalui upaya-upaya konkret seperti menyediakan tangga yang ramah difabel, ubin yang ramah bagi tuna netra, dan satu hal lain yakni dengan membuat akses dan jalanan yang terbuka bagi semua pengguna jalan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan bermacam cara seperti menjadikan jalanan kampus mudah untuk diakses baik oleh civitasnya maupun oleh masyarakat pada umumnya. Dengan contoh sekecil demikian saya rasa akan membiasakan mahasiswa dengan tindakan-tindakan inklusif dan tentu ini baik adanya karena sesuai dengan tujuan poin keempat SDGs.

Seandainya saya boleh berasumsi, sebetulnya jalan yang dikenal dengan

7 Ahmad Dodi K, 2017, Membangun Masyarakat Inklusif, Adil dan Berkesinambungan Bagi Penyandang Disabilitas Untuk Indonesia yang Lebih Baik, Merupakan artikel ilmiah di laman situs <http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=379:membangun-masyarakat-inklusif-adil-dan-berkesinambungan-bagi-penyandang-disabilitas-untuk-indonesia-yang-lebih-baik-oleh-dodi-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117#:~:text=Inklusif%20berasal%20dari%20kata%20%E2%80%9Cinclusion,exclusion%E2%80%9D%20artinya%20memisahkan%20atau%20mengeluarkan>, Diakses pada tanggal 21 Mei 2021.

8 Lihat tujuan SDGs di laman situs <<https://www.sdg2030indonesia.org/page/1-tujuan-sdg>>.



Jalan Persatuan yang membentang dari Perempatan Bulaksumur sampai dengan Perempatan C. Simanjuntak (Mirota Kampus) merupakan bagian dari kampus UGM. Sebagaimana halnya Jalan Kesehatan yang menjadi akses RSUP Sardjito dan Jalan Olahraga yang saat ini sudah tidak terhubung secara langsung dengan Jalan Prof. Notonagoro (Pasar Sunmor). Demikian karena jalanan yang terbentang dari ujung timur (Jalan Lembah UGM) sampai dengan ujung barat (Jalan Jembatan Baru UGM) dan sisi utara (Jalan Agro) sampai dengan sisi selatan (Jalan Prof. Sardjito) merupakan satu kesatuan di lingkungan UGM. Sehingga ketika kita melewati Jalan Persatuan di waktu yang sama pula kita melewati kampus UGM, seperti ketika kita berada di Kampus USU saat melewati Jalan Almamater maupun ketika di Kampus Undip saat melewati Jalan Prof. Sudarto walaupun Jalan Persatuan tidak dilengkapi dengan Gapura UGM.

Suatu perguruan tinggi meskipun memiliki otonomi pengelolaan di bidang non-akademik yang salah satunya terkait sarana prasarana seperti menyelenggarakan lalu lintas di lingkungan universitas tersebut.⁹ Namun menjadi kurang sesuai rasanya jika kewenangan tersebut dipergunakan untuk membentuk akses dan jalanan kampus yang restriktif. Menurut saya, kampus sebagai pusat kebudayaan sekaligus tempat individu berkualitas dicetak harus mengupayakan penanaman sikap inklusif bagi setiap lulusannya. Dengan memberikan contoh-contoh sekecil membuka jalan yang seharusnya dapat dibuka bagi masyarakat dan memberdayakan jalan yang memang tidak dapat dibuka. Adapun terdapat berbagai cara memberdayakannya yang salah satunya dengan membangun *foodcourt* seperti di Jalan Asem Kranji. Harapannya supaya dapat dicerminkan oleh lulusan kampus tersebut saat memasuki dunia yang lebih praktis lagi.

Melihat Harvard University melalui penginderaan Google Maps merasa seperti melihat suatu kota dengan universitas di wilayahnya yang terintegrasi cukup baik. Perpaduan lalu lintas kota tersebut dengan akses dan jalanan kampusnya memperlihatkan suatu universitas yang inklusif di tengah suatu kota. Letak gedung dan bangunan serta sirkulasi jalannya yang baik dilakukan dengan tanpa terlalu membatasi akses dan jalanan di areal kampus itu sendiri. Disamping itu kegiatan di dalamnya seperti tidak juga terganggu oleh orang-orang dan kendaraan milik sivitas maupun non-sivitas yang berlalu lalang. Penataan ideal yang seperti inilah yang

9 Pasal 64 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.



saya dan mungkin sebagian orang harapkan, yaitu akses yang tidak susah dan areal kampus yang lebih terbuka untuk umum tanpa mengurangi kualitas perkuliahan di dalamnya.

Melirik contoh lain seperti University of Tokyo (UTokyo) sebagai universitas dengan beberapa lokasi kampus yang terpisah di dalam kota Tokyo.¹⁰ Beberapa kampus diantaranya ialah Hongo, Komaba, Shirokane, dan Nakano.¹¹ Letak kampus yang terpisah-pisah itu dihubungkan oleh jalanan umum di Tokyo dan meskipun begitu kesemua kampusnya tetap saling terkoneksi sebagai satu entitas universitas. Mungkin UTokyo dalam pembahasan ini dapat dijadikan contoh sebagai universitas yang tetap konsisten baik meskipun lanskapnya tidak terkumpul di satu wilayah yang berdekatan. Jalanan yang menjadi akses kampus ke kampus, jalanan yang tujuannya ke kampus, maupun jalanan yang tujuannya bukan ke kampus mewarnai UTokyo masuk dalam urutan 50 besar sebagai universitas terbaik di dunia.¹² Artinya, lanskap jalanan kampus yang dibatas-batasi tidak menjamin kualitas dari universitas itu sendiri. Dalam kata lain lagi, akses dan jalan yang ditutup supaya universitas tidak terganggu dalam menyelenggarakan perkuliahan menjadi kurang relevan.

UGM perlu mengadakan pengkajian ulang menyoal jalanan kampus yang jarang bahkan hampir tidak pernah digunakan, gerbang-gerbang yang ditutup, serta akses yang menghubungkan jalanan kampus dengan yang bukan jalanan kampus. Supaya UGM dapat menjadi seperti Oxford University yang inklusif dan penuh akan nilai rekreasi di setiap sudut jalan dan bangunannya. Nilai lebihnya yakni supaya UGM juga dapat menjadi salah satu wahana rekreasi yang memanjakan mata di Yogyakarta. Sekaligus menjadi sumber pemasukan lainnya bagi UGM di sektor pariwisata dengan mematok biaya sekian untuk paket tur kampus seperti di Oxford University¹³. Adapun beberapa saran mengenai konsep jalanan kampus dalam tata ruang UGM yang terpikirkan oleh saya sebagai berikut:

10 Lihat map kampus University of Tokyo di laman situs <<https://www.u-tokyo.ac.jp/en/about/access.html>>.

11 Ibid.

12 Lihat ranking kampus University of Tokyo di laman situs <<https://www.topuniversities.com/university-rankings/world-university-rankings/2021>>.

13 Lihat informasi tur kampus di laman situs <<https://www.ox.ac.uk/visitors/visiting-oxford>>.



1. Jalan Sosio Humaniora dibuka karena menjadi jalan alternatif dengan keindahan jalan yang sudah direnovasi tersebut.
2. Pintu gerbang di simpang selatan Jalan Olahraga dibuka saat jam operasional 06.00–22.00 karena menjadi akses alternatif untuk masuk dan keluar kompleks soshum UGM.
3. Pintu Jalan Olahraga di sebelah utara dibuka seperti portal 24 jam pintu jalan utama (Jalan Pancasila).
4. Pintu Jalan Flora di sebelah utara (Jalan Agro) dibuka saat jam operasional 06.00–17.00 sebagai jalur keluar.
5. Pintu Jalan Taman Biologi di sebelah utara (Jalan Teknik Utara) dibuka saat jam operasional 06.00–17.00 sebagai jalur keluar.
6. Jalan Sains dibuka satu arah dari timur (Jalan Persatuan) ke barat (Jalan Kesehatan).
7. Jalan Medika dibuka satu arah dari barat (Jalan Kesehatan) ke timur (Jalan Persatuan).
8. Jalan Budi Utomo dan Jalan Sumpah Pemuda dipergunakan untuk taman olahraga dan *skate park* jika jalan tersebut tidak memungkinkan untuk dibuka supaya tidak menjadi jalan mati yang dipenuhi semak belukar.

Dalam mencapai semua tujuan perguruan tinggi, diperlukan adanya penerapan ilmu lanskap seperti dengan melakukan pengaturan jalanan kampus.¹⁴ Penataan tersebut setidaknya harus mencapai fungsi jalan yang optimum dalam arti aman, nyaman, dan indah.¹⁵ Maka, setelah meninjau faktor-faktor terkait pada paragraf di atas, menurut saya UGM tidak perlu ragu untuk mencoba menerapkan jalanan kampus yang lebih terbuka. Dalam catatan penerapan tersebut telah melalui pengkajian yang baik dan berorientasi pada manfaat.

14 Saputra, Indra, 2010, Konsep Street Furniture Kampus Institut Pertanian Bogor Dramaga, <<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/27421?show=full>>, Diakses pada tanggal 21 Mei

15 Ibid.